

MENKAKAJI ULANG SEJARAH POLITIK KEKUASAAN DINASTI ABBASIYAH

Kiki Muhamad Hakiki*

Abstrak

Jika membaca dan mengamati sejarah kemunculan, perkembangan, hingga hancurnya sebuah dinasti dalam sejarah Islam sungguh sangat menarik. Ada banyak dinasti yang bermunculan dalam Islam, satu diantaranya yang sangat berpengaruh dalam sejarah perpolitika Islam hingga membawa Islam mencapai puncak keemasannya dalam dinasti Abbasiyah. Pada masa ini-lah Islam dikenal kaya akan khazanah keilmuan yang bermutu tinggi hingga menjadikan Eropa saat ini mencapai kemajuannya. Akan tetapi sangat disayangkan, dinasti yang kokoh hingga ratusan tahun itu harus hancur lebur dan sirna eksistensinya. Ada banyak faktor yang menyebabkan dinasti itu runtuh, dan saya menyimpulkan bahwa Runtuh dan hancurnya Dinasti Abbasiyah secara dominan disebabkan oleh faktor internal dinasti dibandingkan oleh faktor eksternal (penyerangan bangsa Mongol dan Non-Islam).

Kata Kunci : Sejarah, Politik, Dinasti Abbasiyah

Pendahuluan

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah atau Khilafah Bani Abbasiyah atau juga disebut Daulah Abbasiyah adalah fase kelanjutan (pengganti) Daulah Umayyiah yang berkuasa sebelumnya. Daulah atau Dinasti ini dinamakan Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman dari nabi Muhammad saw.

Kekuasaan Bani Abbas berbeda dengan kekuasaan bani Umayyah. Kekuasaan Umayyah lebih menonjolkan Arab-sentris berbeda dengan Dinasti Abbasiyah yang lebih mendistribusikan kekuasaannya dengan sangat luas, tidak terbatas pada kalangan

* Dosen Pemikiran Politik Islam, pada Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

masyarakat Arab akan tetapi mengikutsertakan dalam kekuasaannya masyarakat non-Arab terutama masyarakat bangsa Turki dan Persia.

Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Dinasti Abbasiyah

Sejarah Peralihan kekuasaan dari Daulah Umayyah kepada daulah Abasiyah bermula ketika adanya pihak oposan yakni Bani Hasyim yang menuntut kepemimpinan Islam Berada di tangan mereka karena mereka adalah keluarga Nabi saw yang terdekat. Tuntutan itu sebenarnya sudah ada sejak lama, tapi baru menjelma menjadi gerakan ketika Bani Umayyah naik takhta dengan mengalahkan Ali bin Abi Talib dan bersikap keras terhadap Bani Hasyim. Alasan lainnya kenapa mereka bersikap oposan adalah karena menurut mereka pemerintahan Umayyah telah banyak menyimpang jauh dari nilai-nilai Islam.

Propaganda Abbasiyah di mulai ketika Umar bin Abdul Aziz (717-720) menjadi khalifah Daulah Umayyah. Umar memimpin dengan adil. Ketentraman dan stabilitas negara memberi kesempatan kepada gerakan Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakannya yang berpusat di al-Humayyah. Pimpinannya waktu itu adalah Ali bin Abdullah bin Abbas, seorang zahid. Dia kemudian digantikan oleh anaknya, Muhammad, yang memperluas gerakannya. Dia menetapkan tiga kota sebagai pusat gerakan yaitu kota al-Humayyah sebagai pusat perencanaan dan organisasi, kota Kuffah sebagai kota penghubung dan kota Khurasan sebagai pusat gerakan praktis. Muhammad wafat pada tahun 125 H/743 M dan digantikan oleh anaknya Ibrahim al-Imam. Panglima perangnya berasal dari Khurasan bernama Abu Muslim al-Khurasani. Abu Muslim berhasil merebut Khurasan dan kemudian menyusul kemenangan demi kemenangan. Pada awal tahun 132 H/749 M Ibrahim al-Imam tertangkap oleh pemerintah Daulah Umayyah dan dipenjara sampai ia meninggal. Setelah Ibrahim al-Imam meninggal pada akhirnya ia digantikan oleh saudaranya Abu Abbas. Tidak lama setelah itu, dua

bala tentara Abbasiyah dan Umayyah bertempur di dekat sungai Zab bagian hulu. Dalam pertempuran itu Bani Abbas mendapatkan kemenangan dan bala tentaranya terus menuju ke negeri Syam (Suriah) dan disinilah pada akhirnya kota demi kota dikuasainya.¹

Pada masa pemerintahan Abul Abbas sangatlah singkat yaitu dari tahun 150-754 M. kemudian digantikan oleh Abu Ja'far Al-Mansur yang merupakan saudara dari Abul Abbas. Abu Ja'farlah sebenarnya yang dikenal sebagai pembina sekaligus bapak dari keturunan para khalifah Dinasti Abbasiyah. Abu Ja'far dikenal sebagai seorang yang keras dalam menghadapi lawan-lawannya terutama dari keturunan bani umayyah, Khawarij, Syi'ah yang merasa terdiskriminasi oleh Dinasti abbas.

Yang menarik dari khalifah Abu Ja'far ini adalah sebenarnya dia tidak merasa khawatir akan hilangnya jabatan khalifah yang ingin direbut oleh dinasti yang sudah hancur yakni dinasti Umayyah, akan tetapi ia merasa khawatir terhadap beberapa orang yang merupakan kelompok sekaligus saudaranya yang selalu bersamanya ketika menjatuhkan dinasti umayyah. Hal tersebut karena ia merasa bahwa saudaranya yang mengetahui rahasia-rahasia yang bisa saja dalam suatu saat menjungkirbalikan kekuasaannya. Di antara orang yang dikhawatirkan oleh Abu Ja'far adalah:

1. Abdullah bin Ali. Ia merupakan seorang kepala perang yang gagah dan mempunyai pengikut cukup banyak meliputi daerah Khurasan, Mausul, Syam. Dalam satu riwayat sebenarnya Abdullah bin Ali menginginkan jabatan khalifah.
2. Abu Muslim Al-Khurasani, Abu Ja'far sendiri mengakui bahwa Abu Muslim adalah seorang yang besar jasanya ketika Abu Ja'far naik tahta. Kebesaran jasanya ini membuat Abu Ja'far merasa khawatir jika dalam suatu saat nanti Abu Ja'far akan menjadi khalifah sebagai lambang saja sehingga kekuasaannya tidaklah penuh.

¹ Untuk lebih rincinya lihat sejarah munculnya Dinasti Abbasiyah dalam "Ensiklopedi Islam" atau tulisannya Nur Ahmad Fadhil Lubis, dalam "Ensiklopedi Tematik Dunia Islam". Bandung: Mizan, 2004, hlm. 81.

3. Abu ja'far takut terhadap cabang keturunan dari Ali bin Abu Thalib. Abu Ja'far merasa khawatir kalau mereka akan menuntut jabatan sebagai khalifah.

Tiga perkara diataslah sebenarnya yang menjadikan risau dalam diri Abu Ja'far sehingga dengan cara bagaimanapun mereka haruslah disingkirkan. Akan tetapi cara yang digunakan oleh Abu Ja'far tidak dengan cara membunuh secara langsung melainkan dengan sistem adu domba masing-masing pihak.

Setelah Abu Ja'far Al-mansur meninggal, maka jabatan khalifah digantikan oleh anaknya Al-Mahdi, dalam masa pemerintahan Al-Mahdi ia mempunyai kebijakan membuka dan melepaskan orang-orang hukuman politik dan yang tidak boleh dilepaskan adalah para penjahat (pencuri atau perampok), orang yang tertuduh membunuh.

Setelah Al-Mahdi mangkat maka khalifah pun berganti dan diganti oleh putranya yang tertua bernama Al-Hadi. Pada masa pemerintahannya adanya pemberontakan yang berasal dari Madinah. Pemberontak ini dipimpin oleh keturunan Ali yang berkehendak merebut jabatan khalifah, ia bernama Al-Husain bin Ali Al-Husain Al-Musalats. Kabar bahwa ia akan melakukan pemberontakan ternyata sudah tercium oleh khalifah terlebih dahulu, sehingga khalifah pun mengirimkan tentara yang bertujuan untuk menghancurkan para pemberontak tersebut. dalam pertempuran ini pihak Al-Husain mengalami kekalahan disebabkan oleh perbedaan jumlah tentara. Dalam Peristiwa pertempuran itu Al-Husain dan pengikutnya mati terbunuh, hanya dua orang kerabat Husain yang berhasil meloloskan diri dari kematian.²

² Dua orang tersebut adalah Idris bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib yang melarikan diri ke negeri Magribi (maroko) yang pada akhirnya ia pun mendirikan kerajaan yang terpisah dari Dinasti Abbasiyah di Bagdad yakni kerajaan

Khalifah selanjutnya adalah Harun Ar-Rasyid (170 H / 786 M). ia menggantikan saudaranya Al-Hadi sebagai khalifah. Di zaman khalifah Harun Ar-rasyid ini tercapai zaman keemasan Dinasti Abbasiyah. Pada masa inilah banyak sekali ilmuwan-ilmuan terkenal diantaranya Abu Yusuf. Sikap yang dilakukan oleh Khalifah Harun Ar-rasyid berbeda dengan para khalifah sebelumnya, ia tidak bersikap keras terhadap keturunan Ali bin Abu Thalib. Hanya satu orang dari keturunan Ali bin Abu Thalib yang ia perangi yakni Yahya bin Khalid Al-Barmaki yang melarikan diri pada zaman Al-hadi ke negara Dailam.

Sikap Harun hampr sama dengan sikap Abu Ja'far (khalifah kedua) ia merasa khawatir terhadap wajar-wajar yang telah diangkat oleh Al-Hadi dapat mengancam jabatan khalifah. Kekhawatiran itu diselesaikan olehnya dengan melakukan serangkaian pembunuhan.³

Dalam masa pemerintahannya, ia banyak melakukan perlawanan atau penyerangan terhadap kerajaan Romawi. Dari penyerangan tersebut ia banyak memperoleh kemenangan sehingga banyak dari daerah kerajaan Romawi yang membayar jizyah dan mengakui kekuasaan khalifah Harun Ar-Rasyid.

Setelah Harun Ar-rasyid mangkat maka jabatan khalifah digantikan oleh Al-Amin yang merupakan putra Harun Ar-Rasyid. Masa jabatan Al-Amin di mulai tahun 193 H / 809 M. Harun Ar-Rasyid mempunyai dua orang anak yakni Al-Amin dan Al-Ma'mun. kedua anak ini mendapatkan wasiat dari ayahnya menjadi khalifah secara bergantian. Akan tetapi setelah Al-Amin naik tahta, ia

Bani Idris. dan yang kedua Yahya bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib yang melarikan diri ke Dailam dan ia pun mendirikan kerajaan.

³ Dalam satu riwayat yang dikutip oleh Hamka, bahwa pembunuhan disebabkan Kaum barmaki (wazir-wazir) terlalu bebas pergaulannya dengan kalangan kerabat khalifah yang perempuan, sehingga terjadilah pernikahan gelap. Dalam riwayat yang lain bahwa pembunuhan itu disebabkan oleh siasat khalifah yang hendak melepaskan pengaruh orang-orang besar dalam tubuh kerajaan.

mengingkari isi wasiat ayahnya dengan cara memindahkannya kepada putra Al-Amin sendiri. Peristiwa itu membuat Al-Ma'mun kecewa dan ia melakukan perlawanan demi menuntut haknya yang telah terampas. Dalam peperangan itu Al-Amin kalah dan terbunuh oleh tentara Al-Ma'mun.

Setelah Al-Amin terbunuh, maka sebagai gantinya naiklah Al-Ma'mun sebagai khalifah. Khalifah Al-Ma'mun ini adalah seorang yang bijaksana dan ahli dalam ilmu politik, dia juga seorang alim, filosof dan rajin membaca karangan-karangan ahli fikir kuno.

Pada masa pemerintahannya ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Ia melakukan serangkaian penterjemahan buku-buku dari bahasa asing diantaranya: Hindustan, Persia, Yunani, Romawi, Latin.

Lantaran amat mencintainya terhadap keilmuan-keilmuan bangsa lain, Khalifah Al-Ma'mun terpengaruh oleh ilmu filsafat sehingga ia merasa bahwa jabatannya di kemudian hari akan diberikan kepada keturunan Ali dan ia menunjuk Ali bin Musa Ar-Ridha. Sikap Al-Ma'mun tersebut mendapatkan pertentangan dari kalangan Abbasiyah sendiri, karena menurut mereka khalifah sudah terpengaruh oleh ajaran Syi'ah Ali di tambah lagi adanya salah seorang wazir yang berkebangsaan Persia yang berfaham Syi'ah yaitu Fadhal bin Sahl. Sikap khalifah juga mendapatkan tantangan dari penduduk bagdad sehingga mereka tidak mau mengakuinya lagi Al-ma'mun sebagai khalifah dan bukti kekesalannya itu penduduk mengangkat Ibrahim Al-Mahdi sebagai pengganti Kholifah Al-Ma'mun. Adanya sikap ini membuat khalifah sadar sehingga ia menyabut keputusannya tersebut

Setelah Al-Ma'mun meninggal maka jabatan khalifah di ambil alih oleh Al-Mu'tasim yang merupakan adik dari Al-ma'mun. Khalifah Al-Mu'tasim ini mempunyai kelebihan yang kelebihannya

itu mengakibatkan bencana dalam tubuh Dinasti Abbasiyah. Karena ia merupakan seorang kholifah yang gagah berani, kegagahannya itu membuat ia gemar mengumpulkan orang-orang yang dianggap gagah dan berani. akan tetapi dibalik kegegehannya itu ia kurang tajam dalam siasat politik.

Diantara orang-orang yang dikumpulkan oleh Al-Mu'tasim adalah orang (budak) bangsa Turki yang sangat berani dalam melakukan peperangan. Pada masa kholifah Al-Mu'tasim para budak bangsa Turki ini tidak melakukan pemberontakan terhadap kholifah yang berkuasa, akan tetapi setelah kholifah Al-Mu'tasim justru orang-orang Turki ini menimbulkan bencana dalam tubuh dinasti abbasiyah.

Pengganti kholifah Al-Mu'tasim meninggal maka naiklah anaknya Abu Ja'far Harun Al-Watsiq. Karakter Watsiq ini berbeda dengan ayahnya Abu Ja'far, ia dikenal sebagai kholifah yang lemah lembut, tidak suka berperang, cinta pada keturunan Ali. Akibat kelembutannya itu justru mengakibatkan bencana yang sanagat besar. Orang-orang Turki yang mendapatkan terhormat menjadi lebih berkuasa. Pada masa kholifah Al-Watsiq inilah kekuasaan kholifah dinasti Abbas tidaj sepenuh seperti kekuasaan kholifah sebelumnya.

Setelah Al-Watsiq mangkat, maka jabatan kholifah berpindah kepada saudaranya yakni Al-Mutawakil. Kholifah Al-Mutawakil sangat membenci keturunan Ali bin Abu Tholib. Bukti kebenciannya itu misalnya dengan meruntuhkan kuburannya Husain bi Ali di Karbala dan kuburan-kuburan atau rumah-rumah yang ada disekelilingnya.

Pada masa Al-Mutawakil, pengaruh orang-orang Turki makin merajalela. Mereka menguasai bala tentara. Sehingga kholifah tidak dapat berbuat apa-apa. Melihat kejadian itu, Al-Mutawakil tidak bertindak diam, ia justru mencari ikhtiar hendak melepaskan diri dari pengaruh orang Turki. Dan salah satu usahanya adalah ia berkehendak memindahkan pusat khilafah kepada tempat semula yakni negeri

Syam (Damsyik). Rencana kholifah ternyata diketahui oleh orang-orang Turki sehingga mereka menghalangi kholifah memindahkan pusat khalifah ke Syam. Kebencian Orang Turki ternyata berujung pada pembunuhan terhadap kholifah Al-Mutawakil. Pembunuhan ini ternyata disukai oleh putranya sendiri yakni Al-Muntasir yang kelak akan menggantikan Al-Mutawakil sebagai kholifah.

Semalam sesudah meninggalnya Al-Mutawakil diangkatlah Al-Muntasir sebagai penggantinya. Yang mengangkat ia menjadi khalifah adalah orang-orang Turki yang telah membunuh al-Mutawakil. Sejak masa itu orang-orang Turki semakin berkuasa bahkan ia yang menentukan mati hidupnya khalifah. Pada masa ini khalifah tidaklah mempunyai kuasa apa-apa. Al-Muntasir sadar bahwa ternyata ia telah berdosa pada ayahnya dan iapun sadar bahwa meskipun ia menjadi khalifah tetapi tidak mempunyai kuasa apa-apa selain hanya sebuah boneka mainan orang Turki. Yang lebih tragis lagi ternyata khalifah Am-Muntasir pun mati dengan cara menyedihkan. Ia mati dengan cara di racun oleh orang-orang yang membeli'atnya menjadi khalifah yakni orang-orang Turki sendiri.

Posisi Al-Muntasir pun akhirnya di gantikan oleh Al-Musta'in. naiknya Al-Musta'in pun ternyata hanyalah sebuah rekayasa dari orang-orang Turki sendiri. Karena mereka merasa khawatir apabila khalifah pengganti berasal dari keturunan Al-Muntasir atau al-Mutawakil tentunya mereka akan membalas kejahatan yang pernah dilakukan oleh orang-orang Turki. Maka sebagai solusinya diangkatlah keturunan dari Al-Mu'tasim yakni Al-Musta'in.

Pemerintahan Al-Musta'in tidaklah lebih baik dari nasib khalifah sebelumnya. Belum lama ia duduk di singga sana pemerintahan sudah mulai banyak muncul pemberontakan-pemberontakan, diantaranya yang dilakukan oleh Yahya bin Umar keturunan Husain bin Ali. Pemberontakan ini cukup berhasil hal itu

bisa dilihat dari terkuasainya Baitul Maal (perbendaharaan negara). Adanya pemberontakan tersebut ternyata mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Kholifah akhirnya mengutus Abdullah bin Taher seorang pahlawan yang berjasa pada masa kholifah Al-Ma'mun. usaha kholifah pun tercapai dengan terbunuhnya Yahya dalam peperangan. Pemberontakan tidak hanya sebatas sampai disitu saja, muncul kembali pemberontak lainnya yang dipimpin oleh Hasan bin Zaid keturunan Hasan bin Ali. Pemberontak ini ternyata sudah sangat berhasil. Hal itu dengan didirikannya kerajaan baru diluar kekuasaan khilafah Al-Musta'in bernama Daulah Zaidiyah di negeri Thibristan.

Ketidak beresan kholifah dalam mengambil kebijakan ternyata dianggap miring oleh orang-orang Turki, sehingga mereka memakzulkan dan menggantinya dengan Al-Mu'taz yang ternyata sudah mengincar dan ingin merebut jabatan kholifah.

Setelah Al-Musta'in di lengserkan, maka diangkatlah Al-Mu'taz anak dari Al-Mutawakil sebagai khalifah. Ketika Al-Mu'taz memerintah, keadaan tentara sangatlah kacau dan kholifah pun tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga di zaman pemerintahannya muncullah seorang yang bernama Ya'kub bin Laits As-Saffar di negeri Persia. Hampir sebagian dari wilayah khalifah telah jatuh ketangan Ya'kub tersebut.

Disaat suasana semakin kacau, orang-orang Turki menekan khalifah dengan cara mereka meminta kepada Al-Mu'taz agar memberi harta yang lebih banyak dari biasanya. Padahal kas negara pada waktu itu sangatlah sedikit. Merasa keinginan orang-orang Turki tidak terpenuhi, maka mereka melakukan aniaya terhadap khalifah dengan cara menyeretnya dari tempat tidur dan disuruhnya menandatangani yang isinya adalah sebuah pengakuan bahwa khalifah Al-Mu'tas sudah tidak cakap lagi dalam memerintah dan pada akhirnya khalifah pun dibunuh.

Posisi khalifah setelah makzunya Al-Mu'tas kemudian digantikan oleh Al-Muhtadi yang merupakan keturunan dari Al-Watsiq bin Al-Mu'tasim. Pada masa ini keadaan negara tidaklah lebih baik bahkan semakin kacau dari sebelumnya. Sebab kas negara sudah berpindah tangan yakni hanya untuk dibagiakan kepada para pejabat orang Turki. Tentara-tentara tidak lagi mendapatkan gaji seperti biasanya. Nasib Al-Muhtadi pun pada akhirnya sama dengan khalifah sebelumnya yakni ia pun dimakzulkan oleh orang-orang Turki.

Setelah masa Al-Muhtadi selesai, posisi khalifah pun di ganti oleh Al-Mu'tamid yang merupakan saudara dari Al-Muhtadi. Karakter Al-Mu'tamid ternyata sama dengan Al-Muhtadi. Ia tidaklah berpengaruh di masyarakat. Orang yang berpengaruh pada masa itu justru adalah saudaranya yakni Thalhah yang bergelar Al-Muwaffaq An-Nasir. Kekuasaan khalifah pada masa ini terkesan sangat aneh sekali. Seorang yang bergelar khalifah yang dido'akan dalam jum'at dan dipanggil Amiru Mukminin ternyata tidak mempunyai kuasa apa-apa. Berbeda dengan saudaranya Thalhah, ia bukanlah khalifah, tidaklah di do'akan dalam khutbah jum'at tetapi ia mempunyai kekuasaan penuh yang hampir sama dengan jabatan sebagai seorang khalifah.

Kedatangan Al-Muwaffaqat sebenarnya sangatlah menggemirakan bagi dinasti Abbasiyah. Ia adalah seorang yang sangat cerdas. Kecerdikannya itu terlihat dengan dilakukannya dengan serangkaian penghapusan kekuasaan orang-orang Turki dengan cara membunuhnya satu persatu. Akan tetapi sangat di sayangkan, kehadiran Al-Muwaffaqat sangatlah terlambat karena pada waktu itu dinasti Abasiyah sudahlah terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil.

Setelah khalifah Al-Mu'tamid wafat, maka di ganti oleh Al-Mu'tadhid. Ia merupakan anak dari Al-Muwaffaqat. Karakter Al-Mu'tadhid ternyata mempunyai kemiripan dengan Al-Muwaffaqat,

sehingga keadaan kerajaan dinasti abassiyah pada waktu itu sudah mulai pulih. Harta yang masuk sudah lebih banyak sehingga kemakmuran semakin bertambah. Periode pemerintahan Al-Mu'tamad tidaklah lama hanya satu tahun ia memerintah setelah itu meninggal.

Al-Mu'tamad pun meninggal, maka diangkatlah Al-Muktafi sebagai khalifah. Pada masa ini keadaan negara menjadi kacau kembali. Hal tersebut diakibatkan pejabat pemerintahan dan pejabat tentara tidaklah mementingkan umat akan tetapi mereka berebut pengaruh yang hanya semata-mata untuk kepentingannya sendiri. Keadaan yang semakin kacau tersebut kemudian muncullah kaum Qaramithah, mereka melakukan pemberontakan kepada khalifah yang sah.

Posisi Al-Muktafi akhirnya digantikan oleh Al-Muqtadir. Pada masa ini pun tidaklah terjadi perubahan malahan justru lebih kacau karena pada masa ini banyak sekali terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Qaramithah. Di samping itu pada masa ini banyak terjadi penyerangan-penyerangan dari luar diantaranya dari bangsa Romawi.

Khalifah Al-Muqtadir sangatlah lemah, ia kerap kali dipengaruhi oleh perempuan-perempuan yang berada disekeliling istana. Salah seorang perempuan yang cukup berpengaruh adalah Ibundanya sendiri, ia senang sekali mengumpulkan harta. Khalifah Al-Muqtadir pun akhirnya terbunuh oleh pembantunya (khadam) sendiri bernama Mu'nis yang merupakan seorang diktator yang mampu mengangkat dan menurunkan khilafah, ia memegang konci perbendaharaan kerajaan.

Posisi khalifah pun di gantikan oleh Al-Qahir, ia dikenal sebagai seorang yang gagah perkasa dan disegani. Akan tetapi ia mempunyai kelemahan yakni tamak dalam mengumpulkan harta dan buruk siasat perangnya. Karakter Al-Qahir sangatlah kejam, ia juga

yang membunuh Mu'nis seorang khadam yang telah membunuh khalifah Al-Muqtadir.

Jabatan khalifah Al-Qahir tidaklah lama, ia dimakzulkan oleh seorang wazir bernama Ibnu Muqlah⁴ setrategi yang dilakukan oleh Ibnu Muqlah dalam meruntuhkan jabatan khalifah adalah dengan cara menghasut rakyat yang kemudian pada akhirnya rakyat percaya membunuh khalifah dengan cara mencongkel kedua matanya sampai tergantung di kedua pipinya.

Khalifah Al-Qahir pun akhirnya mangkat dan digantikan oleh Ar-radhi. Pada masa ini keadaan kerajaan semakin mundur dan kacau. Yang lebih tragis lagi adalah adanya permusuhan diantara masyarakat yang berlainan mazhab yakni antara mazhan Syafi'i dan mazhab Hambali. Pada masa pemerintahan Ar-Radhi itulah mula-mula timbul gelar "Amirul Umara" artinya Amir dari segala Amir. Sejak adanya Amir; Umara ini maka hapuslah kekuasaan sama sekali dari khalifah. Khalifah hanya di beri gaji menurut kesukaan Amirul Umara.

Jabatan khalifah pun diteruskan oleh Al-Muttaqi. Khalifah Al-Muttaqi hanyalah sebuah simbol karena ia berada di bawah pengaruh seorang bangsa Dailam bernama Thuzon. Dialah yang menjadi "Amirul Umara" yang berkuasa atas diri khalifah. Akan tetapi sangatlah tragis nasibnya ia pun dibunuh oleh Thuzon dengan cara di congkel kedua matanya.

Posisi khalifah pun kosong sehingga di bai'atlah Al-Mustakfi sebagai penggantinya.. pada maka Al-Mustakfi lah kekuasaan yang paling terakhir dari Dinasti Abbasiyah.

⁴ Ibnu Muqlah ini adalah seorang wazir yang masyhur di dalam riwayat karena usahanya memperindah tulisan Arab, Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Malaysia: Pustaka Antara, 1965, hlm. 288.

Posisi khalifah dan kerajaan pun semakin merosot dan kacau sehingga hal itu pun mendapatkan perhatian dari daulah dinasti Buwaihi yang ketika itu berkuasa di Syam. Perhatian dinasti Buwaihi pun diteruskan dengan datangnya raja-raja Buwaihi ke Bagdad. jabatan khalifah pun diturunkan dari kekuasaan di dunia dan cukup di bayar dengan ganti rugi. Sebagai penggantinya di tunjuklah juru surat yang berfungsi mengatur tanah-tanah pusaka nenek moyang mereka. Posisi kekuasaan pun pada akhirnya di ambil alih oleh Ahmad bin Buwaihi. Al-Mustakfi di akui sebagai khalifah dan Ahmad bin Auwaihi sebagai sultan dengan memakai gelar “Mu’izzud Daulah”. Setelah 40 hari akhirnya Al-Mustakfi pun diturunkan dari jabatannya oleh Mu’izzud daulah.

Setelah Al-Mustakfi turun dari jabatan, maka jabatan khalifah tidaklah berarti di Bagdad. sebab ia hanya cukup menjabat satu pangkat yang lebih dekat berupa satu pangkat agama dari pada dunia. Nama khalifah hanya di do’akan dalam khutbah jum’at, hidupnya di gaji, dan negara bukanlah dia yang menguasai.⁵

Setelah Dinasti Buwaihi berkuasa kemudian di gantikan oleh Dinasti Saljuk. Pada masa berkuasanya Dinasti Saljuk maka bergantilah khalifah-khalifah di bawah kekuasaan mereka. Diantara khalifah tersebut dapat dilihat dalam skema khalifah Dinasti Abbasiyah.

Sampai pada masa khalifah Al-Musta’sim maka datanglah bangsa Mongol merebut dan menghancurkan Dinasti Abasiyah. Dan khalifah yang pada waktu itu juga di bunuh. Yang sangat menyedihkan dari peristiwa itu adalah penghancuran yang sangat luas biasa yang dilakukan oleh Bangsa Mongol terhadap peninggalan-peninggalan dinasti Abbasiyah di Bagdad baik itu berupa bangunan yang indah dan juga pembakaran buku-buku peninggalan para ilmuwan Islam. Dari peristiwa itu maka tamatlah dinasti Abbasiyah sebagai

⁵ Hamka, *Ibid*, hlm. 290.

dinasti yang membawa umat Islam pada masa puncak peradaban yang paling tertinggi.

Periodisasi Kekuasaan Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu dinasti yang paling lama berkuasa yakni sekitar 5 abad dan dalam dinasti ini pernah terwujud masa keemasan umat Islam. Jika dilihat dari masa kekuasaannya maka Dinasti Abbasiyah dapat dilihat dari beberapa periode yang masing-masing periode mempunyai titik tekan yang berbeda baik itu dari ciri, pola, perubahan struktur pemerintahan dan kondisi sosial politik yang berkembang. Secara global kekuasaan dinasti Abbasiyah dapat dilihat dari tiga periode:⁶

1. Periode pertama, periode ini di mulai tahun 132h / 750 M hingga tahun 232 H / 847 M.

Pada periode ini diawali sejak Abu Abbas menjadi khalifah (132 H /750 M) dan berjalan hingga satu abad dan pada akhirnya menjelang meninggalnya atau bergantinya khalifah Al-Watsiq (232 H

⁶ Dalam pembagian periode banyak ahli sejarah membagi dengan periode yang berbeda misalnya Hamka, dalam bukunya “*Sejarah Umat Islam*”, ia menjelaskan sejarah Dinasti Abbasiyah dengan menulis dengan pembagian perkhilafah. Hal tersebut ia lakukan dalam rangka mengetahui secara jelas kinerja atau sistem pemerintahan masing-masing khalifah, Bojene Gajane, membagi periode kekuasaan Dinasti Abbasiyah dalam lima periode: Periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M, disebut sebagai periode pengaruh persia pertama, periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M) sebagai masa pengaruh Turki pertama, periode ketiga, (334 H/945 M-447 H/1055) periode masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua, *periode keempat*, (447 H/1055-590 H/1194 M) periode ini adalah masa kekuasaan dinasti Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, biasanya disebut dengan pengaruh Turki kedua, periode kelima, (590 H/1194 M- 656 H/1258 M) periode ini masa khilafah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kita Bagdad. Periodisasi yang dilakukan oleh Bojene Gajane dikutip dan dijadikan acuan tanpa kritik oleh Badri Yatim dalam bukunya “*Sejarah Peradaban Islam*” dan periode ini juga dikutip dan dijadikan acuan dalam penulisan “*Ensiklopedi Islam*” terbitan Van Hoeve.

/ 847 M). menurut beberapa ahli sejarah di perkuat dengan bukti-bukti otentik bahwa masa inilah merupakan masa keemasan dinasti Abbasiyah. Pada masa ini ada sepuluh orang khalifah yang berkuasa mereka adalah: Abul Abbas As-Saffah (132 H/750 M), Abu Ja'far Al-Mansur (136 H/754 M), Al-Mahdi (158 H/775 M), Al-Hadi (169 H/785 M), Harun Ar-Rasyid (170 H/786 M), Al-Amin (193 H/ 809 M), Al-Ma'mun (198 H/813 M), Al-Ma'mun (198 H/813 M), Al-Mu'tasim (218 H/ 833 M), Al-Watziq (227 H/ 842 M).⁷

2. Periode lanjutan yakni tahun 847 M-945 M.

periode ini diawali dengan meninggalnya Khalifah Al-Watziq dan berakhir ketika keluarga Buwaihi bangkit memerintah (847 M-932 M). sepeninggal Al-Watziq, Al-Mutawakil naik menjadi khalifah. Masa ini ditandai dengan bangkitnya pengaruh Turki. Pada periode ini juga muncul persaingan antara militer di Bagdad dan di Samarra, bahkan antar kelompok di masing-masing kota, munculnya beberapa orang yang mengaku sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib dan berkeinginan merebut jabatan khalifah. Dan khalifah yang berkuasa yang termasuk dalam periode ini ada 13 khalifah yakni: Al-Mutawakkil, Al-Muntasir, Al-Musta'in, Al-Mu'taz, Al-Muhtadi, Al-Mu'tamid, Al-Mu'tadhid, Al-Muktafi, Al-Muqtadir, Al-Qahir, Arradhi, Al-Muttaqi, Al-Muktafi.⁸

3. Periode Buwaihi (945 M-1055 M)

Masa ini dimulai dengan bangkitnya Bani Buwaihi hingga munculnya Bani Saljuk. Kawasan Bani Buwaihi mencakup Irak dan Persia Barat. Pada masa ini jabatan kekuasaan khalifah Abbasiyah secara de facto di pegang oleh bani Buwaihi. Dan paham yang dianut oleh Buwaihi berbeda dengan paham yang dianut oleh Abbasiyah. Dinasti Buwaihi menganut paham Syi'ah sedangkan dinasti Abbasiyah menganut paham Sunni.

⁷ Nur Ahmad Fadhil Lubis, dalam "Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, Jilid I....., hlm. 83

⁸ *Ibid*, hlm. 84.

Pada masa dominasi dinasti Buwaihi ini ada lima khalifah Abbasiyah: Al-Muktafi, Al-Muti, At-tai, Al-Qadir, Al-Qaim,. Pada masa itu juga ada sebelas tokoh dinasti Buwaihi yang secara de facto menjadi kepala pemerintahan: Ahmad Mu'izz Ad-Daulah (945 M), Bakhtiar Azz Ad-Daulah (967 M), Ad ad-Daulah (978 M), Syams Am ad-Daulah (983 M), Syraf ad-Daulah (987), Baha ad-Daulah (989 M), Sultan ad-Daulah (1012 M), Musarrif a-Daulah (1021 M), Jalal ad-daulah (1025 M) Imadudin Abu Kalijar (1044 M) dan Malik ar-Rahim (1084 M) sampai tahun (1055 M).⁹

4. Periode Saljuk (1055-1258 M)

Masa ini diawali ketika suku saljuk mengambil alih pemerintahan dan mengontrol ke khalifahan Abbasiyah pada tahun 447 H / 1055 M. masa dinasti saljuk berakhir pada tahun 656 H / 1258 M. ketika bala tentara Mongol menyerbu dan menghancurkan Bagdad sebagai pusat dinasti Abbasiyah.

Pada masa ini ada dua belas khalifah Abbasiyah, yakni: Al-Qaim, Al-Muqtadi, Al-Mustazir, Al-Mustarsyid, Ar-Rasyid, Al-Muqtafi, Al-Mustanjid, Al-Mustadi, An-Nasir, Az-Zahir, Al-Mustansir, Al-Musta'sim. Adapun para pemuka dinasti saljuk yang memerintah dibedakan antara mereka yang berdomisili di bagdad, Ibukota Abbasiyah dan yang bertempat tinggal di Iran adalah: mereka yang berdomisili di Bagdad; Tugrel Beiq (1038 M), Alp Arslan (1063-1072 M), Maliksyah I (1072-1092 M), Mahmud I (1092 M), Barkiyaruk (1094 M-1104 M), Maliksyah II (1105 M), Sanjar (1118 M), adapun yang berdomisili di Iran; Mahmud II (1118 M), Dawud (1131 M), Tugril II (1132 M), Mas'ud (1134 M) Maliksyah III (1152 M), Sulaiman Syah (1160), Arslan (1161 M), dan Tugril III (1176-1194 M).¹⁰

⁹ *Ibid*, hlm. 85.

¹⁰ *Ibid*.

Faktor-faktor pendukung Kemajuan Dinasti Abbasiyah

Pada masa berkuasanya dinasti Abbasiyah banyak sekali berbagai kemajuan yang dicapai bahkan melebihi bangsa atau dinasti sebelum dan sesudahnya, sehingga tidak salah apabila dikatakan pada masa ini adalah masa keemasan peradaban Islam, diantaranya faktor penyebab majunya pada Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- a. pada masa ini perkembangan pemikiran baik itu intelektual maupun keagamaan sangat pesat sekali. Hal tersebut disebabkan pada masa ini adanya kesiapan umat Islam untuk menyerap berbagai budaya dan khazanah peradaban besar dan melakukan perkembangan secara inovatif. Pada masa ini umat Islam atas dukungan dari khalifah yang berkuasa bersikap terbuka terhadap seluruh umat manusia yang non Arab (mawali) yang pada akhirnya mereka masuk Islam..
- b. Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah seperti yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah.
- c. Adanya toleransi sehingga Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab (dinasti abbasiyah) dengan bangsa lain (non-Arab) yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Adanya asimilasi yang intens tersebut menyebabkan bangsa non-Arab banyak yang menganut agama islam. Sehingga dengan masuk islam, mereka dapat memberikan saham bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam islam. Seperti pengaruh bangsa Persia yang sangat baik dalam menata sistem pemerintahan, penguasaan dalam ilmu filsafat dan sastra.¹¹ Bangsa India yang cukup terkenal dalam bidang ilmu kedokterannya, ilmu matematikanya dan astronomi, Bangsa Yunani yang merupakan induk dari ilmu filsafat juga berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan dalam agama islam melalui proses penterjemahan-penterjemahan.

¹¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, jilid I, (Kairo; Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.t), hlm. 207.

Sebab – sebab kemunduran Dinasti abbasiyah

Mundurinya dinasti Abbasiyah disebabkan oleh beberapa faktor berikut;

a. Persaingan antar Bangsa

Khilafah Annasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan bangsa Persia. Persekutuan itu dilatar belakangi oleh persamaan nasib kedua bangsa tersebut yakni sama-sama pernah mendapatkan penindasan dari Daulah Umayyah. Persekutuan tersebut tetap bertahan meskipun Daulah Abbasiyah sudah berdiri. Menurut Stryzewska, ada dua sebab kenapa dinasti Abbasiyah lebih memilih bangsa Persia untuk dijadikan sekutu dibandingkan dengan bangsa Arab. Pertama, sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan bani Umayyah. Karena pada masa itu mereka adalah warga kelas satu. Kedua, orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya ‘ashabiyyah kesukuan.¹² Berbeda dengan daulah Abbasiyah yang ditegakkan tidak diatas ‘ashabiyyah tradisional.

Orang-orang Persia tidak merasa puas. Mereka menghendaki berdirinya dinasti tersendiri dengan raja dan para pegawai dari bangsanya sendiri. Berlainan dengan bangsa Arab, mereka menganggap bahwa darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non- Arab di dunia Islam.¹³

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode awal sangatlah luas meliputi berbagai bangsa diantaranya maroko, Syiria, Mesir, Turki, Persia, India. Meskipun mereka berbeda secara geografis akan

¹² Bojena Gajane `Stryzewska, *Tarikh al-Daulah al-Islamiyah*, t.t., hlm. 390. atau lihat W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta, P3M, 1988, hlm. 123, atau bisa juga lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 80.

¹³ Bojena Gajane `Stryzewska, *Tarikh al-Daulah al-Islamiyah.....*, hlm. 390.

tetapi mereka disatukan oleh suatu bangsa Semit. Adanya perbedaan Bangsa memunculkan berbagaimacam fanatisme diantaranya fanatisme kearaban dan fanatisme lainnya. Munculnya fanatisme ini yang pada akhirnya melahirkan gerakan syu'ubiyah.

Munculnya fanatisme tersebut pada awalnya dibiarkan berkembang oleh para penguasa dinasti Abbasiyah. Bahkan Dinasti Abbasiyah justru menjalankan sistem perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia dan Turki di jadikan pegawai dan tentara. Bahkan mereka diberi nasab dinasti dan mendapatkan gaji. Oleh Bani abbas, mereka dianggap sebagai hamba. Adanya sistem perbudakan ini telah mempertinggi pengaruh bangsa persia dan Turki. Karena jumlah dan kekuatan mereka yang sangat besar, mereka merasa bahwa negara adalah milik mereka; mereka mempunyai kekuasaan atas rakyat berdasarkan kekuasaan khalifah.¹⁴

Munculnya berbagai macam gejolak dalam dinasti sebenarnya sudah terasa pada masa-masa awal akan tetapi berkat kecakapan dan kuatnya para khalifah periode awal maka stabilitas politik dapat terjaga dengan baik. Akan tetapi setelah pemerintahan khalifah al-Mutawakkil yang dikenal sebagai seorang khalifat yang lemah, dominasi bangsa Turki tidak terbandung lagi. Sehingga sejak saat itu sebenarnya kekuasaan Bani Abbas telah berakhir dan beralah kepada kekuasaan orang-orang Turki.

b. Kemerosotan Ekonomi

Kemerosotan ekonomi sebagai salah satu faktor kemunduran Daulah abbasiyah sebenarnya berbarengan dengan masa kemerosotan dalam bidang politik. Kalau dilihat pada periode pertama Daulah Abbasiyah adalah daulah yang sangat kaya raya. Pemasukan lebih besar daripada pengeluaran, sehingga tak salah apabila berbagai

¹⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, jilid I, (Kairo; Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.t) hlm. 21.

tempat penyimpanan (bait al-mal) dipenuhi dengan harta.¹⁵ Pemasukan Daulah Abbasiyah didapatkan dari al-Kharaj.¹⁶

Hal tersebut berbeda dengan masa kemunduran Daulah Abbasiyah, pendapatan lebih sedikit daripada pengeluaran, bahkan pengeluaran semakin lama semakin meningkat. Berkurangnya jumlah pendapatan ini disebabkan oleh semakin menyempitnya daerah kekuasaan bani abbasiyah, banyaknya terjadi kerusuhan yang secara tak langsung mengganggu perekonomian rakyat, adanya keringanan pajak hasil bumi, banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan pada akhirnya tidak lagi membayar upeti.¹⁷ Sedangkan pengeluaran yang semakin bertambah disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan para pejabat pemerintah yang semakin mewah, jenis pengeluaran yang semakin beragam, para pejabat melakukan berbagai korupsi.¹⁸

c. Konflik Keagamaan

Munculnya konflik keagamaan diakibatkan oleh adanya berbagaimacam bangsa yang mendiami Daulah Abbasiyah yang kemudian pada akhirnya melahirkan fanatisme sikap beragama. contohnya: cita-cita orang persia tidak sepenuhnya tercapai, sehingga pada akhirnya mereka kecewa dan mendorong untuk melakukan propaganda Manuisme, Zoroasterisme,¹⁹ dan Mazdakisme.

¹⁵ Philip K Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1970), hlm. 485

¹⁶ Al-Kharaj adalah nama Istilah Arab kalau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pajak hasil bumi.

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam.....*, hlm. 82.

¹⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam.....*, hlm. 42.

¹⁹ Zoroasterisme adalah agama yang dianut oleh Bangsa Iran purba yang menyembah Ahoro Mazda (Tuhan Kebajikan) dan Aiera Mainyor Ahriman (Tuhan kejahatan).

Konflik yang dilatar belakangi agama tidak terbatas pada konflik antar muslim dan zindiq atau Sunni dan Syi'ah, akan tetapi juga antar aliran dalam Islam. Misalnya aliran Mu'tazilah yang cenderung rasional di tuduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf.

Berkaitan dengan konflik keagamaan ini Syed Amir Ali mengatakan:

Agama Muhammad saw seperti juga agama isa as, terkeping-keping oleh perpecahan dan perselisihan dari dalam. Perbedaan pendapat mengenai soal abstrak yang tidak mungkin ada kepastiannya dalam suatu kehidupan yang mempunyai akhir, selalu menimbulkan kepahitan yang lebih besar dan permusuhan yang lebih sengit dari perbedaan-perbedaan mengenai hal-hal yang masih dalam lingkungan pengetahuan.....soal kehendak bebas manusia..... telah menyebabkan kekacauan yang rumit dalam islam....pendapat bahwa rakyat dan kepala agama mustahil berbuat salah.... Menjadi sebab binasanya jiwa-jiwa berharga”.²⁰

d. Ancaman dari luar

Apa yang telah diuraikan diatas merupakan latar belakang penyebab kemunduran dinasti Abbasiyah dari faktor internal. Penyebab kemunduran bahkan kehancuran dinasti Abbasiyah juga disebabkan oleh faktor eksternal; diantara faktor eksternal itu adalah: adanya perang salib yang berlangsung beberapa gelombang yang secara langsung menyebabkan kerugian di kedua belah pihak, penyerbuan tentara Mongol akan tetapi sebenarnya motivasi Mongol dalam hal ini Khulagu Khan di latar belakangi oleh keinginannya untuk menguasai seluruh daerah islam juga karena faktor kebencian terhadap agama Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh ajaran Budha dan Kristen Nestorian. Hal tersebut menurut Nurchalish

²⁰ Syed Amir Ali, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 464.

Madjid terbukti ketika tentara Monggol selesai menghancurkan pusat-pusat Islam, ia ikut serta memperbaiki Yerusalem.²¹

Kesimpulan:

Sebagai kesimpulan akhir penulis menyatakan bahwa Runtuh dan hancurnya Dinasti Abbasiyah secara dominan disebabkan oleh faktor internal dinasti dibandingkan oleh faktor eksternal (penyerangan bangsa Monggol dan Non-Islam).

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.t.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Bojena Gajane `Stryzewska, *Tarikh al-Daulah al-Islamiyah*, t.t.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Malaysia: Pustaka Antara, 1965.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, dalam “*Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*”. Bandung: Mizan, 2004.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Philip K Hitti, *History of the Arabs*, London: Macmillan, 1970.
- Syed Amir Ali, *Api Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1978.
- W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta, P3M, 1998.

²¹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 35.